

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau yang biasa disebut perawakan pendek (*Shortness*) adalah suatu keadaan panjang badan atau tinggi badan seorang balita yang tidak sesuai dengan usianya (Sutarto *et al.*, 2018). *Stunting* merupakan ancaman besar terhadap kualitas penduduk Indonesia pada daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan tidak hanya pertumbuhan fisiknya yang terganggu namun juga perkembangan otaknya, yang mana tentu akan mempengaruhi kemampuan dan prestasinya di sekolah.

World Health Organization (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 149,2 juta anak mengalami *stunting*. World Health Organization (2023) juga menyatakan bahwa pada tahun 2022 diperkirakan 148,1 juta anak dengan usia di bawah 5 tahun mengalami masalah gizi yaitu *stunting*. Menurut UNICEF (2023) pada tahun 2022 pada tingkat global terdapat 148,1 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan permanen pada fungsi otak, sementara *stunting* berdampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat, seperti penurunan perkembangan kognitif dan fisik, kapasitas produktif yang rendah, kesehatan yang memburuk, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai prevalensi *stunting* yang tinggi di Asia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 data *stunting* balita yang cukup tinggi yaitu sebesar 30,8%, terdapat 11,5% balita sangat pendek dan sebanyak 19,3% balita pendek (Kemenkes, 2018). Data Survei Status

Gizi Indonesia (2023) Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan 21,6% pada tahun 2022. Penelitian Nurcahyo (2024) menyatakan bahwa penurunan *stunting* di Indonesia sangat lambat yaitu pada tahun 2022 sebanyak 21,6% dan pada tahun 2023 sebanyak 21,5% hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam 1 tahun prevalensi *stunting* hanya turun 0,1%.

Angka prevalensi *stunting* Indonesia belum bisa mencapai angka yang ditargetkan oleh WHO yaitu di bawah 20% (Anggraeni *et al.*, 2023), dan angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu sebesar 14% pada tahun 2024. Asupan zat gizi makro dan mikro pada anak usia 6-59 bulan di Indonesia bervariasi, dengan banyak anak masih mengalami kekurangan gizi. Rata-rata asupan energi anak usia 6-59 bulan adalah 1.500 kkal per hari, namun rata-rata asupan yang didapat oleh balita Indonesia sebanyak 51,8% asupan balita masih belum memenuhi kebutuhan yang dianjurkan. Kekurangan juga terjadi pada asupan karbohidrat, protein, dan lemak, meskipun sebagian besar anak telah memenuhi kebutuhan protein. Untuk zat gizi mikro, anak *stunting* memiliki rata-rata asupan vitamin A 410 RE, zat besi 5,6 mg, zinc 3,6 mg, dan kalsium 476,18 mg per hari. Secara keseluruhan, masih banyak anak yang belum mencapai angka kecukupan gizi (Kusdalinah dan Suryani, 2021).

Dalam upaya mengatasi masalah *stunting* Indonesia mengatasi masalah gizi, khususnya *stunting*, melalui Gerakan 1000 HPK sesuai Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013. Penanganan gizi mencakup intervensi spesifik oleh sektor kesehatan, seperti pemberian vitamin dan makanan tambahan, serta intervensi

sensitif oleh sektor non-kesehatan, seperti ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan penyediaan air bersih.

Prevalensi *stunting* di Jawa timur menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 sebesar 23,5% dan pada tahun 2022 sebesar 19,2%. Menurut buku profil Kabupaten Malang Tahun 2023, Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu 24,4% pada tahun 2021 dan 23% pada tahun 2022, dan disebutkan juga pada buku yang sama yaitu pada buku profil Kabupaten Malang Tahun 2023 prevalensi *stunting* di Kecamatan Bululawang pada Agustus 2022 sebesar 21,6% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Menurut Data Dinas Komunikasi dan Informatika yang ditulis dalam buku Kabupaten Malang satu data menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Kecamatan Bululawang sebesar 21,1% pada bulan Februari 2023, prevalensi tersebut turun namun masih dalam kategori tinggi dan masih jauh dari target yang akan dicapai Indonesia pada tahun 2024 yakni sebesar 14%. Berdasarkan hasil skrining dan pelacakan yang dilakukan pada tahun 2024 Desa Pringu memiliki prevalensi *stunting* sebesar 16,2% yakni 18 anak dari 101 anak mengalami *stunting*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin menganalisis gambaran tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang sebagai bahan untuk melakukan intervensi mengenai masalah *stunting* yang ada di Desa Pringu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis gambaran tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang.
- b. Menganalisis tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum

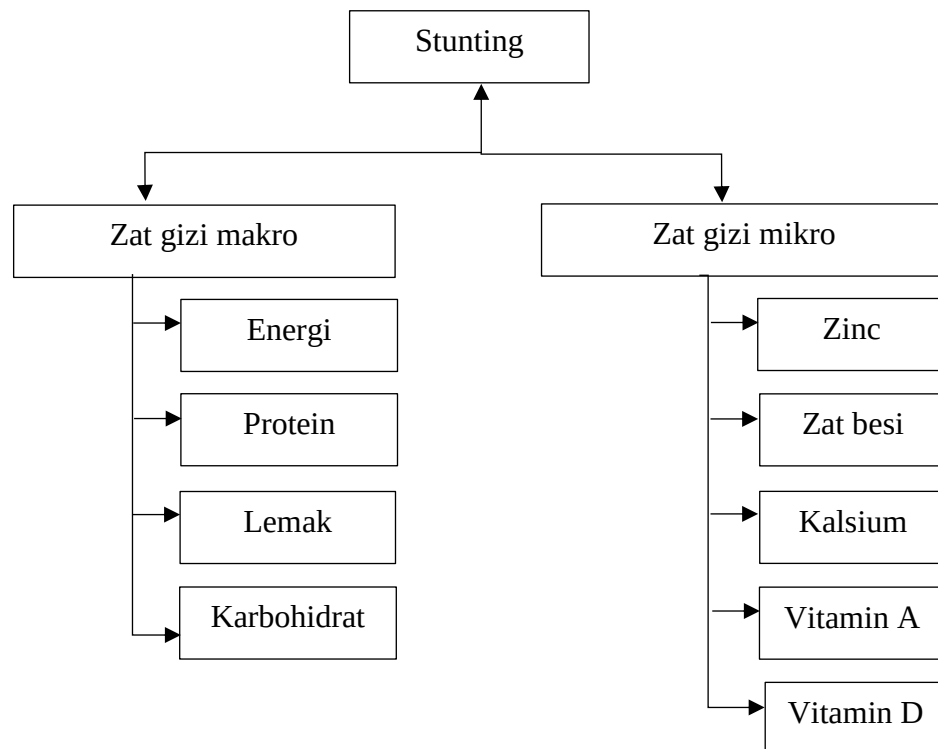
Melalui tugas akhir ini, diharapkan dapat menggambarkan tingkat konsumsi zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di desa Pringu wilayah kerja Puskesmas Bululawang dan memberikan informasi kepada pembaca akan pentingnya tingkat konsumsi zat gizi bagi balita *stunting* usia 6-59 bulan.

2. Manfaat Khusus

Melalui tugas akhir ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca dan data dimanfaatkan sebagai referensi penelitian

dikemudian hari, khususnya pada penelitian yang membahas mengenai tingkat konsumsi asupan zat gizi pada balita *stunting* usia 6-59 bulan.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep